

# POLA INTERAKSI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PENGASTULAN KECAMATAN SERIRIT (Perspektif Pendidikan Sosiokultural)

I Wayan Gata  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja  
Noviecandra27@gmail.com

<b>Riwayat Jurnal</b> Artikel diterima: 18 Mei 2022 Artikel direvisi: 7 Juni 2022 Artikel disetujui: 30 Juni 2022	
<b>Kata Kunci:</b> Pola Interaksi Keberagamaan Masyarakat Multikultur Perspektif Pendidikan Sosiokultural	<b>Abstrak</b> Desa Pengastulan sejak dahulu sudah terkenal dengan penduduknya terdapat banyak umat Muslimnya atau ada agama Islam, tetapi desa tersebut secara umum terlihat tentram dan damai tidak terjadi pergesekan yang begitu berarti. Sedangkan secara asal usul penduduknya juga beranekaragam seperti terdapat suku Bali, suku Jawa, suku Madura dan suku Bugis sehingga dari keragaman tersebut tentunya sangat sulit untuk menyamakan kebiasaan dan tata cara bermasyarakat. Untuk menghasilkan data yang valid dan reliable, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menghasilkan data yang bersifat logis, artikel ini melakukan beberapa tahapan pemilahan data berupa : 1). Mereduksi data, 2). Mendisplay data, 3). Memverifikasi data dan, 4). Menginterpretasi data artikel. Refrensi terkait sangat menunjang validitas suatu karya ilmiah, oleh karena itu digunakan juga teknik kepustakaan melalui penjajakan literature di google scholar. Hasil dari penelitian ini yakni: Interaksi Di Masyarakat Desa Pengastulan, Upaya-upaya dalam melakukan Interaksi Di Desa Pengastulan, tidak hanya upaya, Kendala-Kendala dalam Interaksi juga terdapat didalamnya. Beragam kendala yang terdapat dalam interaksi sebagai berikut seperti: kurangnya tingkat pendidikan, klaster ekonomi yang beragam dan penyesuaian diri dengan lingkungan.
<b>Keyword:</b> <i>Patterns of Religious  Interaction  Multicultural Society</i>	<b>Abstract</b> <i>Pengastulan village has long been known for its people with many Muslims or Islam, but the village in general live in harmony and peace with no significant conflicts. Meanwhile, the origin of the population is also diverse, such as the Balinese, Javanese,</i>

<i>Sociocultural Education Perspective</i>	<i>Madurese and Bugis tribes, so from this diversity it is certainly very difficult to equate the society customs and regulations. In order to gain valid and reliable data, this research uses qualitative research methods. For logistical data, this article performs several stages of data sorting; 1). Reducing data, 2). Display data, 3). Verify data and, 4). Interpret article data. Related references strongly support the validity of a scientific work, therefore library techniques are also used through literature exploration on scholar google. The results of this study are: how interactions take place in the Pengastulan village community; what efforts are put in the interaction in Pengastulan village, as well as challenges faced in the interaction. The challenges found in the interaction are lack of education, different economic levels and environmental adaptation</i>
--	---

## **Pendahuluan**

Dimensi kehidupan manusia dihadapkan pada dua sisi antara materialistik dan rohani yang menggambarkan jati diri manusia itu sendiri. Jati diri diidentikan dengan karakter domain yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang dibawa sejak lahir. Jati diri juga dipengaruhi oleh lingkungan serta pengaruh-pengaruh seperti media televisi, berita media cetak, penggunaan telepon gengam dan penggunaan internet. Pengaruh pendidikan yang mencakup pendidikan di sekolah yang berada di Desa dan di kota, tingkat kualitas sarana dan pendidiknya dan juga cara mendidiknya. Pengaruh tersebut membentuk kepribadian yang berbeda pada setiap individu. Berdasarkan hal itu menyebabkan setiap orang tidak dapat disamakan tetapi manusia juga tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya. Inilah sebabnya manusia menyandang predikat sebagai makhluk yang unik karena pada kehidupan manusia, benturan dua sisi yang berlainan tetapi justru tidak dapat dipisahkan yaitu antara individualisme dan kehidupan sosial.

Segala usaha dan tindakan untuk memperjuangkan eksistensinya entah karena alasan sosial, politik, ekonomi, agama dan sebagainya sehingga mendokumenkan dalam bentuk prasasti, kitab suci, dan dokumen lainnya. Begitu juga dengan suku, agama dan bangsa di dunia ini seluruhnya memiliki visi dan misi tersendiri dan jalannya sendiri untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan. Salah satu dari kelompok tersebut adalah aliran keyakinan atau agama. Agama selalu dikaitkan dengan sang pencipta sebagai penguasa tunggal atas hidup mereka

sehingga apa yang tertulis dalam kitab mereka akan diperjuangkan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena dianggap memberikan kedamaian pada kehidupan yang sedang dijalani dan di kehidupan setelah mati.

Kepercayaan atas hal tersebut memperkuat suatu kelompok dan bahkan memperluas kekuasaannya kepada orang-orang di luar mereka karena dianggap mengabarkan kebaikan dan menyelamatkan orang lain yang masih jauh dari kebenaran bagi mereka. Maka segala tindakan dan usah dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, sehingga tidak jarang kelompok tersebut mengkaitkan segala aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, politik, budaya, teknologi dan pendidikan karena aktivitas manusia berada pada aspek tersebut maka paham dan aktivitas kelompok tersebut harus menguasai aspek tersebut agar segala unsur kehidupan manusia masuk ke dalam pahamnya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah masing-masing kelompok mempertahankan eksistensinya dengan menunjukkan identitasnya dan keberadaannya kepada kelompok lainnya sehingga dibalik itu terkesan hukum rimba yaitu yang kuat memperjuangkan kelompoknya, eksistensinya dan keberadaannya maka kelompok tersebut akan tumbuh dan berkembang diseluruh aspek baik pertumbuhan anggota kelompoknya, wilayah kekuasaan, ekonominya, kebudayaannya, politiknya, dan komunikasi sosialnya. Tidak dapat dipungkiri kelompok tersebut salah satunya adalah agama. Agama berada karena ada pendukung atau penganutnya yang berada dan berkelompok mempunyai satu keyakinan, visi misi dan identitas yang sama contohnya adalah agama Islam, Hindu, Kristen, Budha dan lainnya, dimana semua agama tersebut memiliki identitas, cara padanng, keberadaan dan anggota masing-masing sehingga pada satu sisi kelompok-kelompok tersebut tidak dapat disatukan dalam hal identitas dan pahamnya. Umat muslim di Bali memegang erat konsep yang ada dalam kitab sucinya walau berada dalam budaya yang berbeda seperti budaya di Bali yang kental dengan upacara dan adat istiadatnya, tetapi sebagian besar umat muslim memisahkan hal tersebut bukan menjadi budaya umat Muslim.

*Pola Interaksi Keberagamaan Masyarakat Multikultural  
Di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt  
(Perspektif Pendidikan Sosiokultural)*

Mesti banyak anggota umat muslim demikian tidak jarang juga umat muslim di Bali justru memanfaatkan budaya setempat sebagai alat untuk mempertahankan anggotanya dan justru dapat menarik perhatian masyarakat asli untuk dapat berpikir baik dan menerima keberadaan dan identitas mereka dengan mengikuti segala budaya dan tradisi yang ada. Seperti apa yang disampaikan sebelumnya terjadi di Bali yaitu di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali yang mengedepankan komunikasi terhadap masyarakat asli Bali dan menerapkan budayanya seperti kelompok suka duka dan tradisi membuat penjor seperti pada hari raya Galungan.

Tentunya tulisan ini hanya menekankan pada aspek pola komunikasi masyarakatnya yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan agama Hindu untuk dapat dieksplorasi dan dipaparkan secara deskriptif kualitatif sehingga masyarakat umum menjadi mengetahui pola komunikasi di Desa Pengastulan dan dapat dijadikan referensi serta pedoman untuk menciptakan keharmonisan antara suku dan agama di Indonesia. Dengan demikian adapun judul dalam artikel ini adalah “Pola Interaksi Keberagamaan Masyarakat Multikultur di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng (Perspektif Pendidikan Sosiokultural)”. Yang nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam pemeliharaan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Sinduwati yang terletak di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif-Deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiric, karena objek yang dikaji adalah dinamika masyarakat dalam wujud toleransi beragama. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini dimaksudkan bahwa cara menentukan informan dipilih langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu : Observasi, wawancara mendalam dan studi Dokumen.

Data yang terkumpul berwujud data kualitatif, data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, dan menarik simpulan. Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait secara integral sebagai sebuah lingkaran analisis sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan - satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah - milah hasil wawancara dan observasi serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema kajian ini. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema - tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian.

## **Pembahasan**

Bentuk komunikasi masyarakat di Desa Pengastulan secara sepintas terlihat seperti berjalan sedemikian rupa tanpa adanya perencanaan yang berstruktur. Walau demikian tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri cara berkomunikasi mereka menjadikan sebuah sistem atau pola yang membudaya dan menjadi bernilai bagi masyarakat yang melakukan komunikasi dan interaksi terutama yang memiliki keyakinan yang berbeda seperti keyakinan agama Hindu dan Islam. Pola interaksi ini terjadi pada setiap rutinitas masyarakat di Desa Pengastulan yang menyangkut

kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Sehingga tidak jarang dari hasil interaksi tersebut terjadinya percampuran budaya dan tradisi diantara keduanya yang menyebabkan Desa tersebut kaya dengan budaya dan tradisi.

### **1. Pola Interaksi Masyarakat Multikultur Ditinjau dari Pendidikan Agama Hindu Desa Pengastulan**

Interaksi adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi yang terjalin pada masyarakat Desa Pengastulan sangat baik hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pertikaian akibat dari interaksi tersebut, masing-masing warga Desa Pengastulan menciptakan rasa saling hormat-menghormati dan juga saling menghargai antar warga (wawancara, 08 Agustus 2019). Adapun pola interaksi didasarkan pada beberapa bagian seperti yang dijelaskan dibawah ini:

#### **a. Interaksi Kelompok-Kelompok Masyarakat.**

Interaksi kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Desa Pengastulan berdasarkan hasil pengamatan langsung terlihat bahwa interaksi kelompok-kelompok yang ada di Desa Pengastulan berjalan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan baik dibidang olahraga, seni dan kegiatan pertanian antara kelompok masyarakat Hindu dan Islam. Peneliti dapat mengamati saat hari perayaan kemerdekaan adanya kerjasama antara kelompok pemuda Hindu dan pemuda Islam begitu juga kelompok masyarakat pertanian Islam dan Hindu dalam meningkatkan hasil pertaniannya, Ketut Yasa Selaku Kepala Desa Pengastulan (wawancara 19 September 2019).

Ada beberapa kelompok sosial yang terbentuk akibat dari interaksi sosial yang terjalin pada masyarakat Desa Pengastulan yaitu (1) Ikatan interaksi di atas berupa muda-mudi umat Hindu yang disebut Truna-truni Desa Pengastulan. (2) Kelompok pengajian, kelompok sosial ini terbentuk karena persamaan agama Islam, (3) Kelompok Kawitan, kelompok sosial ini terbentuk karena persamaan agama Hindu akan tetapi tidak semua masyarakat agama Hindu bisa masuk dalam 1 kelompok Kawitan di Desa Pengastulan, terdapat berbagai kelompok kawitan

seperti kawitan Gel-gel, emas, dan arya dan (4) Kelompok Tani, kelompok sosial ini terbentuk karena persamaan profesi yaitu petani,

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mohammad Ali Selaku Sekretaris Desa Pengastulan (wawancara, 08 Juli 2019) dinyatakan bahwa masyarakat Desa Pengastulan terdapat beberapa kelompok-kelompok sosial di Desa Pengastulan yang terbentuk berdasarkan atas perbedaan-perbedaan suku, agama, adat-istiadat, dan kedaerahan dan juga adanya suatu norma yang mengikat atau mengatur masyarakat Desa Pengastulan agar tercipta suatu kehidupan yang teratur dan reorganisir.

#### **b. Interaksi Pranata Sosial Desa Pengastulan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian terlihat bahwa para pranata Desa Pengastulan sangat baik seperti pembentukan aturan yang melingkupi semua agama, suku dan kelompok masyarakat yang ada dan terlihat semua agama, suku dan kelompok yang ada mengikuti aturan yang sudah dibuat secara bersama-sama. Selain terlihat kebersamaan saat membuat aturan juga mentaati aturan juga terlihat.

Berdasarkan wawancara dengan Rini Lestari Selaku Kaur Keuangan Desa Pengastulan menyatakan bahwa suatu Desa yang memiliki masyarakat yang heterogen atau Multikultur maka Desa Pengastulan memiliki aturan, norma, adat istiadat tersendiri, ada beberapa norma yang terdapat di Desa Pengastulan yakni (1) Norma kelaziman yaitu norma-norma yang diikuti didasarkan atas tradisi atau kebiasaan, Dan (2) Norma kesusilaan yaitu norma tentang keyakinan keagamaan seperti mengikuti suatu aliran kepercayaan yang dianggap tidak sesuai agama yang ada di Desa Pengastulan dengan sanksi yang diperoleh ketika melanggar norma kesusilaan yaitu dikucilkan atau menjadi perbincangan bagi masyarakat Desa Pengastulan. (wawancara, 19 Juli 2019).

Bentuk interaksi yang kedua yang terjadi di Desa Pengastulan adalah interaksi pranata sosial atau pelaku hukum atau aparat Desa. Hal tersebut seperti yang disampaikan Susanto (dalam Suekanto, 2012:34) menjelaskan bahwa Adapun interaksi sosial berbentuk positif akan cenderung mengarah pada terjadinya kerja sama, yang memudahkan terjadinya integrasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dipadukan dengan sumber yang ada yang kemudian diperkuat oleh hasil penuturan informan di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi pranata sosial ini juga berkontribusi terhadap keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Pengastulan. Sebab jika pola interaksi dalam aparat Desa sebagai pelaku dan penegak hukum di Desa tidak stabil dan bagus tentu akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat secara umum. Maka dengan itu interaksi dalam pranata sosial ini tetap terjaga untuk mewujudkan Desa Pengastulan yang aman dan damai.

### **c. Interaksi Kontak Sosial Desa Pengastulan**

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan penelitian terlihat bahwa bentuk interaksi masyarakat terjadi antar individu dengan individu melakukan komunikasi saling sapa dengan baik tidak terbatas pada adanya perbedaan agama, suku dan kelompok tetapi terlihat komunikasi mereka sangat baik. Hal ini memperlihatkan bahwa kontak sosial masyarakat terlihat saat proses saling membantu saat ada kegiatan Desa, atau keluarga seperti pernikahan, dan acara agama lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga Desa Pengastulan (wawancara, 25 Juli 2019) mengatakan bahwa kontak sosial masyarakat Desa Pengastulan terjadi secara sempurna, artinya bahwa masyarakat Desa Pengastulan tidak kesulitan melakukan kontak sosial dengan warga-warga lainnya walaupun masyarakat tersebut berada dalam kemajemukan. Lebih lanjut dijelaskan oleh beberapa informan dalam (Wawancara, 25 Juli 2019) dijelaskan bahwa dalam melakukan suatu tindakan interaksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan manusia, dengan melakukan interaksi dengan orang lain maka secara langsung terjalin suatu ikatan yang bisa berdampak pada hubungan yang positif seperti saling tolong menolong, akan tetapi bisa juga mendapatkan dampak yang negatif seperti pertengkaran karena interaksi yang terjalin tidak maksimal sehingga timbul suatu kesalahpahaman.

Berdasarkan Wawancara dengan Ketut Suarta (Wawancara, 19 Agustus 2019) dijelaskan bahwa kontak sosial serta komunikasi yang terjalin pada masyarakat Desa Pengastulan menghasilkan suatu kerja sama pada masyarakat Desa Pengastulan. Gotong royong pada masyarakat Desa Pengastulan yakni



pembersihan Desa yang dilakukan setiap 1 bulan sekali. Pembersihan Desa berupa membersihkan jalan raya, dan rumput liar yg tumbuh banyak disamping-samping jalan tersebut, serta memperbaiki jembatan yang rusak dan juga memperbaiki jalan yang rusak.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat beberapa bentuk interaksi seperti penjelasan Soemardjan (dalam Soekanto, 2012:59) menjelaskan bahwa adapun terjadinya interaksi sosial selalu didahului oleh suatu kontrak sosial dan komunikasi. Kontrak sosial dapat terjadi dalam bentuknya: (1) antarperorangan, (2) antara perorangan dengan kelompok manusia, dan (3) antar sesama kelompok. Maka bentuk interaksi berikut ini termasuk ke dalam interaksi antarperorangan.

## **2. Upaya Yang Dilakukan Masyarakat Di Desa Pengastulan Dalam Melakukan Interaksi Pada Masyarakat Multikultur**

Setiap suatu kejadian yang terjadi di masyarakat baik yang terencana maupun yang tidak terencana tentunya terjadi karena adanya usaha baik yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak berstruktur. Hal ini dilakukan agar segala keinginan dan harapan bisa tercapai yaitu seperti yang terjadi di Desa Pengastulan usaha masyarakat dalam melakukan interaksi dengan tujuan terjadinya komunikasi yang baik diantara unsur masyarakat terutama antara agama dan suku terjalin dengan baik maka dilakukan beberapa usaha yaitu sebagai berikut:

### **a. Pembentukan Forum Pengamanan Desa Terpadu.**

Keamanan di Desa Pengastulan sangat dibutuhkan bagi setiap individu karena keadaan Desa Pengastulan yang memiliki penduduk yang terdiri dari beberapa agama dan suku yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa Desa Pengastulan terdiri tiga agama yaitu agama Hindu, Islam dan Kristen Protestan dan terdiri dari suku Bali, Jawa, Madura dan Lombok. Dari beberapa tokoh agama dan suku tersebut sepakat membentuk forum pengamanan Desa Terpadu yang berfungsi mengamankan kegiatan-kegiatan agama.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan (wawancara, 3 Agustus 2019), ekspresi masyarakat Multikultur di Desa Pengastulan di bidang keamanan

yakni bersifat organisasi masyarakat dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan sekelompok orang yang bergerak dibidang tertentu. Bersifat organisasi karena masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan menjadi lebih nyaman dan aman karena sudah terdapat forum keamanan yang siap setiap saat mengamankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan aktivitas yang melibatkan seluruh warga seperti Nyepi, Taraweh dan Natal.

Forum pengamanan Desa terpadu sengaja dibentuk ketika adanya suatu masalah-masalah kecil yang muncul dipermukaan seperti adanya pertengkaran anak muda berbeda agama dan suku pada saat perayaan hari suci Nyepi terutama saat pengarakan ogoh-ogoh kemudian adanya konflik kecil yang terjadi saat perayaan Natal dan tahun baru. Sehingga para tokoh agama dan suku sepakat membentuk forum pengamanan Desa terpadu yang didalamnya terdiri dari masyarakat beda agama dan suku kemudian aturan dan hukumnya disahkan oleh pemerintah daerah yaitu bupati Buleleng. Hal ini diharapkan memperkuat forum tersebut dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya di masyarakat selain itu agar seluruh masyarakat dapat mematuhi (wawancara, 05 Agustus 2019). Pernyataan informan tersebut mengabarkan bahwa telah adanya usaha untuk mewujudkan keamanan bersama di Desa Pengastulan dalam hal toleransi keberagaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Pengastulan telah menyadari bahwa keamanan menjadi sangat penting dijaga dan diusahakan oleh seluruh warga Desa untuk menciptakan rasa aman. Tentunya usaha tersebut dapat berjalan lancar dengan berbagai upaya mempersatukan beberapa latar belakang yang berbeda dan keyakinan. Sehingga terbentuklah suatu organisasi yang dibentuk dari latar belakang agama yang berbeda, suku yang berbeda menjadikan forum pengamanan Desa terpadu yang bertugas menciptakan dan memelihara keagamaan dalam kegiatan keagamaan di Desa Pengastulan.

#### **b. Pembentukan Kelompok Suka Duka**

Desa Pengastulan seperti pengamatan peneliti adanya suka duka yang khusus anggotanya terdiri dari latar belakang yang berbeda dan agama yang berbeda. Kelompok ini dibentuk langsung oleh para tokoh adat dan agama untuk memfasilitasi kebersamaan dan toleransi antar umat beragama dalam setiap

kegiatan keagamaan. Kelompok ini dibentuk diluar kelompok-kelompok yang sudah ada dalam satu agama tertentu. Kelompok ini akan bertugas sebagai wadah kebersamaan suku dan agama yang berbeda.

Seperti apa yang disebutkan di atas hal ini sesuai dengan penuturan informan menjelaskan bahwa setiap agama atau suku adat yang ada di Desa Pengastulan sudah memiliki kelompok tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti suka duka banjar adat, kelompok kematian umat muslim dan kelompok gereja bagi umat kriter tetapi khusus adanya kelompok yang terdiri dari semua agama dan suku yang terbentuk dalam kelompok suka duka yang akan terjun langsung dalam kegiatan keagamaan seperti kematian, pernikahan dan kegiatan lainnya. Hal ini bertujuan agar adanya keakraban antara suku dan agama yang berbeda sehingga tingkat komunikasi menjadi lebih mudah (wawancara, 15 Agustus 2019).

Dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan keamanan dan keakraban antar umat beragama perlu adanya suatu organisasi yang terdiri dari beberapa suku yang ada, beberapa agama yang ada dalam satu tujuan yaitu forum suka duka antar umat beragama. Forum ini akan berfungsi mensukseskan kegiatan keagamaan yang ada dengan tujuan menjaga keharmonisan antar umat beragama dan menciptakan keakraban. Organisasi ini dibentuk berdasarkan kedekatan tempat tinggal masyarakat dengan tujuan meningkatkan keakraban dan rasa persaudaraan antar tetangga. Sehingga kelompok suka duka antar umat beragama ini lingkupnya cukup sempit yaitu hanya ada di lingkungan berbeda agama dan suku seperti di Desa Pengastulan hanya terdapat 3 kelompok tersebut.

### **c. Pembentukan Forum Pedagang dan Petani Desa Terpadu**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian dapat diketahui dari adanya organisasi pedagang petani Desa Pengastulan yaitu masyarakat secara bersama dengan tidak membedakan suku, agama dan kelompok secara bersama-sama membentuk usaha dan bisnis seperti bisnis air bersih, usaha simpan pinjam dan sebagainya. Hal ini lebih meningkatkan interaksi antara semua masyarakat di Desa Pengastulan tidak membedakan perbedaan suku, agama dan kelompok yang ada.

Krisis dari aspek ekonomi dialami masyarakat Desa Pengastulan pada Tahun 1997, pada waktu itu hasil perkebunan yaitu kakao, dan padi sangat tidak bagus, gagal panen dialami oleh para petani dan juga pekebun kakao. Sehingga masyarakat Desa Pengastulan beralih menanam sayur-sayuran dan juga berwirausaha membuat gula merah dari pohon kelapa. Sekitar tahun 2000 perekonomian masyarakat Desa Pengastulan sedikit pulih, karena harga padi dan juga kakao stabil, akan tetapi sebagian masyarakat tetap membuat gula merah, sambil bertani. Roda perekonomian masyarakat Desa Pengastulan juga dapat dilihat dari situasi atau keadaan pasarnya. Berbagai etnis berjualan dipasar, dan dalam bertransaksi jual-beli masyarakat Desa Pengastulan tidak memilih-milih etnis, contoh jika yang berdagang etnis Bali maka etnis apapun yaitu Jawa maupun Bugis boleh membeli barang dagangan tersebut. Oleh karena itu masyarakat Desa Pengastulan tidak pernah mengalami peperangan dengan warga lain, sikap toleransi dan mau menghargai perbedaan menciptakan kedamaian dalam kehidupan masyarakat Desa Pengastulan. Dapat disimpulkan bahwa dari aspek ekonomi masyarakat Desa Pengastulan digolongkan dalam kelas ekonomi menengah (wawancara, 5 Agustus 2019).

## **Simpulan**

Komunikasi sangat penting dilakukan dalam kehidupan manusia, dari jaman purba, pra sejarah hingga modern saat ini manusia perlu melakukan komunikasi, sebab melalui komunikasi semua kepentingan akan terjalin dengan sempurna. Kecanggihan dalam berkomunikasi di era sekarang bertumbuh hingga ke pelosok-pelosok yang tidak terjamah menjadi sangat dekat, hingga dapat melakukan komunikasi jarak jauh pun di era sekarang akan terasa dekat. Kilas balik dari komunikasi moderasi kini banyak mengalami penyimpangan, dikotomi pendapat merasa paling benar terjadi di beberapa daerah hingga menyebabkan konflik. Desa pengastulan merupakan suatu contoh kecil dari moderasi kini yang digalakan pemerintah guna menciptakan ketentraman diatas perbedaan dengan jalur komunikasi, dan melalui itu pula jalinan kasih diatas perbedaan dapat dijadikan contoh untuk memulai moderasi yang moderat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2005, Pendidikan Agama Era Multikultur Multireligius, Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Alfian. 1985. Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, Jakarta : Gramedia.
- Ali, Muhamad 2003. Teologi Pluralis Multicultural Jakarta : Kompas.
- Arikunto, Suharsini. 1997. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Peraktek). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsini, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Perkasa.
- Dantes, Nyoman. 2014. landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi makropedagogik. Undiksa: Singaraja
- Bedudu-Zain, 2001. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Budiono, 2005. Kamus Ilmiah Populer Internasional. Surabaya : Alumni Surabaya
- Bungin, Burhan 2006. Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Elly, Setiadi M. dkk, 2007, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar, Jakarta : Rineka Cipta.
- Gulu W, 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Juliari Putu Ayu Dewa, 2007. Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Insan, Cendikia, Surabaya.
- Iqbal, H. 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta : Gihlva Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2002. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Rineka Cipta.
- Marzuki. 1992. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: PT.Reflika Aditama.
- Maulana M.2003. Managemen Personalial. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Moleong, J Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy, 1994. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja, 2001. Pengantar Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Abdullah. 2005. Ilmu Sosial Budaya Dasar, Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Muhammad, Farouk dan H. Djaali. 2003. Metodologi Penelitian sosial, Jakarta : CP Restu Agung

- Poerwadarminta, Wjs. 1976. Kamus Besar Indonesia. Jakarta: BP
- Poerwadarminta, Wjs 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta : Balai Pustaka
- Pudja, Gede. 2005 Bhagawadgita, Suarabaya : Paramitha.
- Punyatmadja, I.B. Oka. 1993. Panca Sradha. Denpasar : Upada Sastra.
- Redana, I Made. 2006. Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Proposal Riset, IHDN Denpasar.
- Ritzer, George, 1985. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : Rajawali.
- Sarjono, Agus R. 1999. Pembebasan Budaya- Budaya Kita, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. Sradha Dan Bhakti, Surabaya : Paramita.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfa Beta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D, Bandung : Alfa Beta.
- Suhardana, 2009. Panca Sradha Lima Keyakinan Umat Hindu, Paramita Surabaya
- Sumardi, Mulyanto dkk.1981. Penelitian Agama Masalah Dan Pemikiran, Jakarta : Depag RI.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. Metodologi Penelitian, Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Suwandi, I Wayan 2009. Implikasi Perkawinan Mempelai Beda Agama (Hindu dan Islam) Terhadap Aktivitas Beragama Anak, Studi Kasus di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan, IHDN Denpasar
- Takdir, Alisjahbanli, S. 1986. Antropologi Baru, Jakarta : PT Dian Rakyat.\
- Tastra, I Nengah Implementasi Toleransi Pemujaan Umat Hindu dan Budha di Kongco Ong Tek Ong Kelurahan Banjar Tengah Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana : IHDN Denpasar.
- Tim Penyusun, 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penyusun, 2005. Kamus Istilah Agama Hindu, Pemda Bali.
- Titib, I Made 2006 Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga, Neraka, Moksa Dalam Svargarohanaparwa perspektif kajian budaya. Surabaya : Paramita.
- Unaradjan, Dolet. 2000. Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial Dasar, Jakarta : PT Grasindo.
- Usman, Sunyoto. 2004. Sosiologi Sejarah Teori dan Metodologi jogjakarta : CIRED
- Veeger, K.J, 1993. Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu ( Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi), Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.